

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan salah satu bagian penting dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia, tanpa proses belajar manusia tidak dapat mengembangkan dan menyempurnakan proses kemampuan yang dimilikinya. Dimiyati dan Mudjiono (2009:7-10) menjelaskan bahwa “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.” Sesuai dengan pendapat tersebut maka lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan dan manusia yang dijadikan bahan belajar.

Kemudian Sanjaya (2011:229) memaparkan bahwa “Belajar merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik.” Sesuai dengan pendapat tersebut maka jelas terlihat bahwa konsep belajar dapat diartikan sebagai proses terjadinya perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang setelah yang bersangkutan berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang di sadari atau di sengaja. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat di pahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seorang semakin tinggi. Sebaiknya meskipun seseorang dikarakan belajar, namun jika keaktifan jasmani dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

b. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi prose perolehan ilmu dan pengetahuan. Menurut Miarso dalam Yamin (2019:15) “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.” Sesuai dengan pendapat tersebut usaha dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Dasopang (2017:337) menjelaskan “Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta

didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Dari beberapa pendapat diatas, tampaknya bahwa pembelajaran bukan menitik berat pada “apa yang dipelajari”, melainkan pada “bagaimana membuat pembelajar mengalami proses belajar, yaitu cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara penyampaian pelajar, dan cara mengelola pembelajaran. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah pembelajaran sering kali disamakan dengan istilah pengajaran, padahal keduanya memiliki asal kata yang berbeda.

2. Hakikat Proses Belajar.

1. Proses Belajar

Proses belajar adalah suatu aktivitas psikis ataupun mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan setumpuk perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Baharuddin dan Wahyuni (2007:16) menjelaskan bahwa “Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati”. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, efektif, maupun psikomotoriknya.

Proses belajar terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau fase-fase. Menurut Gagne dalam Bahruddin dan Wahyuni (2007:17) Menyatakan bahwa Tahap-tahap atau fase-fase tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Motivasi yaitu saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit.
2. Tahap Konsentrasi yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari.
3. Tahap Mengelolah yaitu siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam tempat penyimpanan ingatan jangka pendek, kemudian mengelolah informasi-informasi untuk memberi makna berupa sandi-sandi sesuai dengan pengkapan masing-masing.
4. Tahap Menggali 1 yaitu siswa menggali informasi yang telah disimpan untuk dikaitkan dengan informasi baru yang diterima.
5. Tahap Menggali 2 yaitu menggali informasi yang telah disimpan untuk persiapan fase prestasi.
6. Tahap Prestasi, informasi yang telah tergali pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar.
7. Tahap Umpan Balik yaitu siswa memperoleh penguatan saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar memiliki beberapa tahap atau fase-fase yang merupakan tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif, dan psikomotor yang terjadi didalam siswa.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar.

Baharuddin dan wahyuni (2007:19) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua katagori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling

memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar”.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologi dan psikologi.

1) Faktor fisiologi

Faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikolog seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah dalam Baharuddin dan Wahyuni (2007:26) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah dapat terpengaruh dari berbagai aspek baik guru, siswa, media pembelajaran dan suasana lingkungan belajar di sekolah.

3. Proses Belajar Mandiri

a. Pengertian Belajar Mandiri

Sebagian pakar mengatakan bahwa belajar mandiri sama dengan belajar individual. Yamin (2019:105) menyatakan bahwa belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri dan keterampilan dengan cara tersendiri. Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik.

Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya. Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan pasif untuk mengembangkan diri masing-masing individu. Dalam proses belajar mandiri siswa mengembangkan diri dan keterampilan dengan cara sendiri. Peran guru atau pendidik sebagai fasilitator dan konsultan.

Menurut Yamin (2019:112) mengatakan bahwa Belajar mandiri bukanlah belajar secara individual, akan tetapi belajar mandiri yang menuntut kemandirian seorang peserta didik untuk belajar. Belajar mandiri pemberian otonomi kepada peserta didik dalam menentukan arah/tujuan, sumber belajar, program belajar, materi yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya, tanpa diatur secara ketat oleh pembelajaran atau peraturan.

Belajar mandiri adalah upaya mengembangkan kebebasan kepada peserta didik dalam mendapat informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain, belajar seperti ini bukan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan setiap peserta didik, sebagian peserta didik lebih suka diatur orang lain dari pada diatur oleh dirinya sendiri. Kemandirian adalah memerlukan tanggung jawab, mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian, dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri.

Dalam menciptakan belajar mandiri menurut Paulina Pannen dalam Yamin (2019:113), perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pembelajaran harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti, termasuk beraneka ragam tugas yang dipilih untuk dikerjakan peserta didik. Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai
2. Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakteristik awal peserta didik. Pembelajaran juga perlu memperhatikan bahwa belajar mandiri peserta didik diharap mempunyai keterampilan dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Jadi, pembelajar mempersiapkan peserta didik untuk memiliki dan menguasai keterampilan yang perlu sebelum meminta mereka untuk belajar mandiri.
3. Pembelajar, dalam rangka penerapan belajar mandiri, perlu memperkaya dirinya terus menerus dengan pengetahuan dan keterampilan yang belum dimiliki dan dikuasinya dan juga dengan pengetahuan dan keterampilan yang baru dalam bidang ilmunya.
4. Selain keterampilan pembelajar dalam hal penguasaan ilmu dan perencanaan pembelajaran, belajar mandiri juga menuntut adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, studio dan lain sebagainya.

Proses belajar mandiri yang diterapkan kepada peserta didik akan membawa perubahan yang positif terhadap perkembangan intelektualitas mereka, mereka akan mampu berdiri atas dirinya sendiri serta menjadi dirinya sendiri. Pembelajaran bukan sebagai pengendali dalam proses belajar mandiri akan tetapi kendali terletak pada diri mereka sendiri. Pembelajaran sebagai penasihat yang memberi pengarahan kepada peserta didik, dengan pengarahan peserta didik dapat menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, strategi pencapaian tujuan belajar, dan sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajar.

Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada pembelajaran/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Tugas pembelajar/instruktur dalam proses belajar mandiri ialah sebagai fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Terutama, bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri. Tugas sebagai perancang proses belajar mengharuskan pembelajar untuk mengelolah materi kedalam format sesuai dengan pola belajar

mandiri dan dapat meminimalisasikan pengaruh negatif media massa serta mengoptimalkan dampak positifnya.

Hal terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga peserta didik tidak tergantung pada pembelajar/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media audio visual.

Sedangkan pada buku lain menyebutkan bahwa Pembelajaran mandiri adalah sebuah proses. Sebagaimana proses lainnya, pola belajar ini mengikuti beberapa prosedur untuk bisa mencapai suatu tujuan. Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah, dan menghasilkan baik hasil yang tampak maupun yang tidak tampak. Secara umum, proses yang harus diikuti siswa yang mandiri mengikuti siklus “Rencanakan, Kerjakan, Pelajari, Lakukan Tindakan” (*Plan, Do, Study, Act*) yang dikembangkan oleh W. Edwards.

Menurut Johnson (2014: 153) Proses belajar mandiri paling baik diuji dari dua perspektif yang berbeda yaitu *Pertama*, pembelajaran mandiri mengharuskan siswa untuk memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu. Mereka harus tahu dan mampu

melakukan hal-hal tertentu, mengambil tindakan, bertanya, membuat keputusan mandiri, berpikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran diri, dan bisa bekerja sama. *Kedua*, pembelajaran mandiri mengharuskan siswa untuk melakukan hal-hal tersebut yaitu, menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam urutan yang pasti, satu langkah secara logis mengikuti langkah yang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar perencanaan belajar sendiri dan dilakukan sendiri, menyadari kebutuhan belajar, tujuan belajar, membuat strategi belajar, menilai hasil belajar serta memiliki tanggung jawab sendiri. Dengan kata lain belajar mandiri bertujuan untuk menjadikan peserta didik berpikir luas dalam menyelesaikan tugas yang didapat dari pendidik secara aktif dengan mencari sumber belajar dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Manfaat Belajar Mandiri

Betapa besarnya manfaat belajar mandiri belumlah banyak yang dirasa oleh peserta didik, karena belajar mandiri ini belum tersosialisasi dikalangan peserta didik, budaya belajar mandiri belum begitu dikembangkan dikalangan para peserta didik di Indonesia, mereka masih beranggapan bahwa pembelajar satu-satunya sumber ilmu, akan tetapi sebagian mereka yang berhasil

dalam belajar karena memanfaatkan belajar mandiri atau belajar yang tidak terfokus pada kehadiran sang pembelajar, tatap muka dikelas, dan kehadiran teman. Indikator ini dapat kita lihat pemberdayaan perpustakaan sekolah, dimana perpustakaan dikunjungi oleh peserta didik tertentu, bahkan ditemui disebagian sekolah, perpustakaannya berdebu dan kelihatan tidak terurus.

Belajar tatap muka di kelas belumlah cukup untuk menciptakan peserta didik cerdas dan terampil tanpa dibarengi dengan belajar terstruktur dan belajar mandiri, belajar terstruktur berbeda dengan belajar mandiri, belajar terstruktur adalah peserta didik belajar dengan tujuan, rencana, bahan dan sumber yang ditentukan oleh pembelajar. Para pembelajar harus memberi dorongan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, dan menghindari pemberian materi otokratis yang akan menciptakan peserta didik pasif dan menerima saja atau rote learning (belajar hafalan). Belajar seperti ini sulit mengembangkan kemampuan peserta didik, para peserta didik kurang inisiatif, banyak ketergantungan dengan orang lain, kurang mandiri, kurang percaya diri dan kurang tanggung jawab.

Yamin (2019:108) memaparkan bahwa Belajar mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik, manfaat tersebut seperti dibawah ini: a) Mengasah *multiple intelligences* b) Mempertajam analisis c) Memupuk tanggung jawab d) Mengembangkan daya

tahan mental e)Meningkatkan keterampilan f)Memecahkan masalah g)Mengambil keputusan h)Berpikir kreatif i)Berpikit kritis j)Percaya diri yang kuat k)Menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri.

Selain itu juga manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila para peserta didik menelusuri literatur, penelitian, analisis, dan pemecahan masalah. Pengalaman yang mereka peroleh semakin kompleks dan wawasan mereka semakin luas, dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila mereka belajar mandiri dalam kelompok, disini mereka belajar kerjasama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan.

Menurut Rogers dalam Yamin (2019:110) mengemukakan suatu cara mendidik yang perlu mendapat perhatian kita sebagai pembelajar dan pendidik. Peserta didik tidak hanya secara bebas, artinya tanpa dipaksa menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu tertentu, akan tetapi juga belajar membebaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Pendapat di atas ini untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, setiap peserta didik memiliki kompetensi yang harus dikembangkan, baik itu kompetensi yang nyata, jelas dan kompetensi yang samar-samar. Anak merupakan amanah Allah SWT yang mesti diselamatkan secara fisik dan mental agar mereka menjadi manusia yang mandiri, bebas, berani dan menjadi manusia

menurut keinginan dan pilihannya. Belajar mandiri melepaskan diri peserta didik dari belenggu keterkaitan dengan orang lain, pendapat orang lain, paksaan, keinginan dan harapan orang lain, akan tetapi menjadi dirinya sendiri.

c. Syarat-Syarat Belajar Mandiri

Belajar mandiri berbeda dengan belajar terstruktur sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya akan tetapi belajar terstruktur lebih mudah di banding dengan belajar mandiri, Belajar mandiri lebih efektif jika dilaksanakan syarat-syarat tertentu dapat dipenuhi. Menurut Prawiradilaga dalam Yamin (2019:110) beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk belajar mandiri bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Kejelasan rumusan tujuan belajar (umum dan khusus)
- 2) Materi ajar dikembangkan setahap demi setahap, dikemas mengikuti alur desain pesan, seperti keseimbangan pesan verbal dan visual.
- 3) Materi ajar merupakan sistem pembelajar lengkap, yaitu ada rumusan tujuan belajar, materi ajar, contoh/bukan contoh, evaluasi penguasaan materi, petunjuk belajar dan rujukan bacaan.
- 4) Materi ajar dapat disampaikan kepada peserta didik melalui media cetak, atau komputerisasi seperti CBT. CD-ROM, atau program audio/video.
- 5) Materi ajar yang dikirim dengan jasa pos, atau menggunakan teknologi canggih dengan internet (situs tertentu) dan e-mail atau dengan cara lain yang dianggap mudah dan terjangkau oleh peserta didik.
- 6) Penyampaian materi ajar dapat pula disertai program tutorial, yang diselenggarakan berdasarkan jadwal dan lokasi tertentu atau sesuai dengan kesepakatan bersama.

Dari beberapa syarat diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan dari pengadaan sarana belajar mandiri ini adalah untuk memberi kesempatan belajar mandiri disamping tatap muka yang berlangsung di dalam kelas, dan membuat cara belajar peserta didik lebih menarik dan menimbulkan motivasi belajar sesuai dengan kemampuan tanpa ada paksaan.

d. Strategi Belajar Mandiri

Strategi belajar mandiri merupakan kemampuan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional, maupun secara behavioral. Oishi (2020:110) menjelaskan bahwa “Strategi belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, peningkatan diri”. Belajar mandiri dapat dilakukan dengan teman atau sebagian dari kelompok kecil. Adapun perubahan paradigma dalam proses pembelajaran mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi lain yang digunakan lebih menekankan pada perkembangan metkognisi yaitu kemampuan untuk mengontrol aspek pengetahuan yang terdiri dari tahap mengingat, pemahaman, terapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

e. Lingkungan Belajar Mandiri

Didalam belajar mandiri memang sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan, sehingga belajar mandiri ini berjalan dengan baik.

Yamin(2019:11) memaparkan bahwa Sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada disekitarnya. Kemampuan ini sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor-motorik, namun dengan kemampuan ini balita tadi akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang dia peroleh kemudian serta akan berubah menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih maju dan rumit. Kemampuan-kemampuan ini oleh Jean Piaget disebut dengan skema.

Peran orang tua dalam mendorong anak untuk belajar mandiri sangat besar sekali dan berupaya menanamkan pada anak bahwa belajar bukanlah sebagai beban akan tetapi merupakan kebutuhan diri anak. Orang tua harus memberi semangat dan tauladan kepada anak-anaknya dalam belajar, dan orang tua juga memperlihatkan baha dia juga belajar, meskipun membaca koran, majalah, kitab suci didepan anak-anak. Aktifitas ini akan mempengaruhi diri dan mental anak-anaknya untuk belajar, manusia memiliki kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan untuk meniru, mencermati bentuk, berimajinasi dan berpikir positif.

3. Implementasi Proses Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran.

Belajar mandiri ini dirancang untuk mencapai kemajuan sehingga siswa membutuhkan adanya penetapan tujuan, merancang rencana, memperkirakan efektivitas setiap langkah serta melakukan penyesuaian-

penyesuaian yang di perlukan. Menurut Johnson (2014: 171) Para siswa yang mandiri ini, baik mereka bekerja dalam kelompok maupun bekerja sendiri, melakukan langkah-langkah yang serupa sebagai berikut:

1. Siswa Mandiri Menetapkan Tujuan

Siswa memilih atau berprestisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi dirinya atau orang lain. Tujuan itu akan memberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal dan akademik kedalam kehidupan sehari-hari.

2. Siswa Mandiri Membuat Rencana

Siswa menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat jauh kedepan dan memutuskan bagaimana cara berhasil. Rencana yang diputuskan siswa tergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah atau menentukan persoalan. Rencana yang dibuat seseorang tergantung pada tujuannya. Baik tujuannya tersebut melibatkan penyelesaian masalah, menyelidiki suatu persoalan tertentu, maupun mengembangkan sebuah proyek, semuanya membutuhkan pengambilan tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta berpikir secara kritis dan kreatif. Kemampuan untuk melakukan hal-hal tersebut memungkinkan keberhasilan pembelajaran mandiri.

3. Siswa Mandiri Mengikuti Rencana dan Mengukur Kemajuan Diri.

Siswa tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi juga menyadari akan keahlian akademik yang harus mereka kembangkan serta kecakapan yang mereka peroleh dalam proses belajar mandiri. Selama proses tersebut peserta terus menerus mengevaluasi seberapa baik rencana mereka berjalan.

4. Siswa Mandiri Membuahkan Hasil Akhir.

Siswa mendapatkan suatu hasil, yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi mereka. Ada ribuan cara untuk menampilkan hasil-hasil dari pembelajaran mandiri. Yang paling jelas adalah sebuah kelompok mungkin menghasilkan sebuah portofolio dan memberikan informasi menggunakan grafik dan proyektor.

5. Siswa Yang Mandiri Menunjukkan Kecakapan Melalui Penilaian Autentik.

Para siswa menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri. Dengan menggunakan standar nilai dan petunjuk penilaian untuk menilai jurnal, persentasi dan penampilan siswa, guru dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Guru memperkirakan seberapa banyak

pengetahuan akademik yang diperoleh siswa dan apa yang mampu mereka lakukan.

Dari beberapa langkah di dalam belajar mandiri peserta didik sebagai subjek harus merancang, mengatur, mengontrol kegiatan mereka sendiri. Belajar mandiri menuntut peserta didik menentukan tujuan belajar mereka sendiri, merancang metode evaluasi. Dalam menjalankan kegiatan belajar mandiri banyak pihak yang ikut terlibat agar berjalan dengan baik diantaranya orang tua, teman, dan pengajar. Proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi dan menantang, keefektifannya bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi siswa, tetapi juga dedikasi dan keahlian guru.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian Ramadhan dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Startegi Belajar Mandiri Untuk Membentuk Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 1 Botonompo. Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif ditemukan bahwa gambaran kemampuan pemecahan masalah tanpa menggunakan strategi belajar mandiri diperoleh nilai rata-rata 65,5 dengan kategori tergolong tinggi 36,66 persen, sedangkan gambaran kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan strategi belajar mandiri diperoleh nilai rata-rata 83 dengan kategori tergolong sangat tinggi 51,61.

Relevansi penelitian tersebut dengan yang akan diteliti yaitu secara garis besar pembahasan memiliki kesamaan dengan yang ingin

dilakukan peneliti. Sama-sama membahas tentang belajar mandiri. Namun pada skripsi Ashari Ramadhan tujuan penerapan yaitu di SMP, sedangkan tujuan penerapan yang peneliti gunakan yaitu di SMK.

2. Penelitian Pelita dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Proses Belajar Mandiri Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Masdarul Ulum Pemulutan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan proses belajar mandiri. Hal ini terbukti dari deskripsi data *pretest*, ketika belum menggunakan proses belajar mandiri mendapatkan hasil mean = 47 dan hasil belajar sesudah menggunakan proses belajar mandiri (*posttest*) mendapatkan hasil mean = 77 dari hasil tersebut dapat dipersentasekan bahwa hasil pre test termasuk dalam kategori rendah karena ini terbukti sebanyak 41,17% mendapatkan skor rendah. Dan hasil belajar post test termasuk kedalam kategori tinggi dengan persentase sebanyak 58,83%.

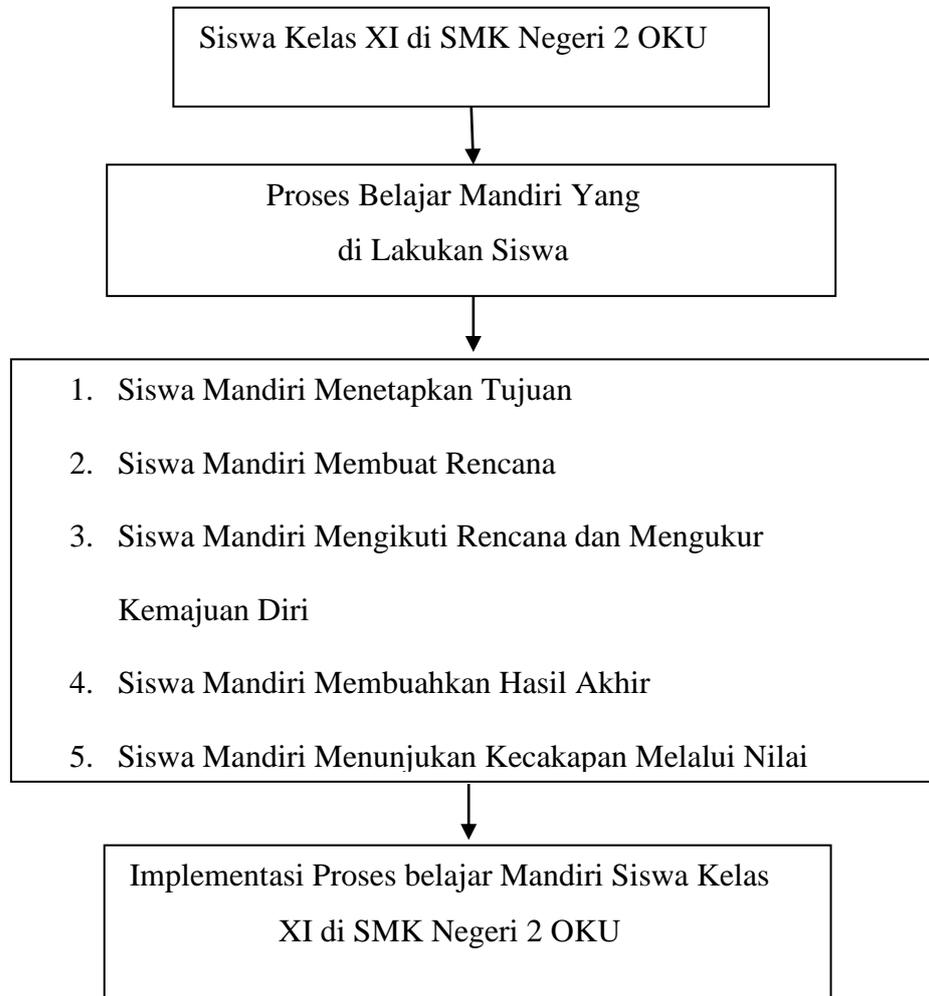
Relevansi penelitian ini adalah secara garis besar pembahasan memiliki kesamaan dengan yang ingin dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang proses belajar mandiri. Namun pada skripsi Numaya pelita berjudul Pengaruh Proses Belajar Mandiri, sedangkan peneliti mengambil Implementasi Proses Belajar Mandiri.

3. Penelitian Suardana dalam jurnal ilmiah Nomor 1, April 2012, hl.,56-65 yang berjudul Implementasi model belajar mandiri untuk meningkatkan aktivitas, hasil, dan kemandirian belajar mahasiswa.

Hasil-hasil penelitian adalah: (1) aktivitas belajar mandiri mahasiswa untuk kategori baik meningkat sebesar 9,8% (2) hasil belajar mahasiswa dengan nilai A dan B meningkatkan sebesar 47,1% dan (3) kemandirian belajar mahasiswa dengan kualifikasi tinggi dan sangat tinggi meningkat sebesar 29,4%, masing-masing dari siklus 1 ke siklus 2.

Relevansi penelitian tersebut dengan yang akan diteliti yaitu secara garis besar pembahasan memiliki kesamaan dengan yang ingin dilakukan peneliti. Sama-sama membahas tentang Belajar Mandiri. Namun pada jurnal I Kade Suardana Belajar Mandiri untuk meningkatkan aktivitas, hasil, dan kemandirian mahasiswa, sedangkan peneliti mengambil Belajar mandiri siswa.

C. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual “Implementasi Proses belajar Mandiri Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 OKU”.